

## **NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN KEMASYARAKATAN (SARWEH)**

**Khoiriyah<sup>1</sup>, Agung Agus Setiawan<sup>2</sup>, Muhammad Sodik<sup>3</sup>, Ahmad Khoiruddin<sup>4</sup>,  
Benny Prasetya<sup>5</sup>  
STAI Muhammadiyah Probolinggo**

Email: khoiriyah@gmail.com<sup>1</sup>, agoeng.setiawan15@gmail.com<sup>2</sup>,  
kakmuhammadsodik@gmail.com<sup>3</sup>, khoiruddin819@gmail.com<sup>4</sup>,  
prasetyabenny@gmail.com<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Nilai – nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Kemasyarakatan (Sarweh)". Di dalamnya mengenai budaya keislaman di masyarakat desa kedungrejo Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo yang dikenal dengan sebutan Sarweh. Di mana kegiatan ini untuk memperkuat tali silaturrahim. Nilai dalam kegiatan Sarweh yakni adanya nilai persaudaraan semenjak ramai oleh pengunjung melalui pemaparan masyarakat. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) bentuk kegiatan sarweh di masyarakat Desa Kedung Rejo terdiri dari yasinan, tahlilan, Istighosah, dan Pengajian (2)Setiap kegiatan sarweh dimaknai kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagian, nilai kesedihan dan nilai toleransi (3) Kegiatan sarweh tidak terlepas dari peran para pemangku agama dan masyarakat sesuai dengan fungsinya masing – masing (4) Dengan hadir sarweh kita akan tau karakteristik tetangga kita sehingga tercipta rasa persaudaraan yang tinggi (5) Nuansa Spiritual karena membaca surat – surat Al-Qur'an sholawat dan puji – pujian kepada Allah SWT.

**Kata kunci:** Gotong-royong, Etika, Kebersamaan, Toleransi sesama muslim, Nuansa Spiritual.

### **Abstract**

This research is entitled "The Values of Character Education in Community Activities (Sarweh)". In it, it is about Islamic culture in the Kedungrejo village community, Bantaran District, Probolinggo Regency, known as Sarweh. Where this activity is to strengthen the relationship. The value in Sarweh's activities is the value of brotherhood since it was crowded by visitors through public exposure. The results of the study found that (1) the form of sarweh activities in the Kedung Rejo village community consisted

of yasinan, tahlilan, Istighosah, and Recitation (2) Every sarweh activity was interpreted as togetherness by the community through the value of happiness, the value of sadness and the value of tolerance (3) Sarweh activities cannot be separated from the role of religious and community stakeholders in accordance with their respective functions (4) By attending sarweh we will know the characteristics of our neighbors so as to create a high sense of brotherhood (5) Spiritual nuances due to reading the letters of the Qur'an sholawat and praise to Allah SWT.

**Keywords:** Mutual cooperation, ethics, togetherness, tolerance among Muslims, spiritual nuances.

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang disetiap kehidupannya tidak pernah terhindar dari yang namanya nilai-nilai yang menjadikan ukuran dalam melaksanakan sosialisasi dalam kelompok masyarakat, yang melalui beberapa aturan yang telah disetujui secara mufakat sesuai dengan keadaan pada daerah tersebut.

Horton dan Hunt (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm.119) menuturkan ‘nilai adalah gagasan tentang pengalaman itu berarti atau tidak, nilai pada kenyataannya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi sebuah perilaku tersebut salah atau benar, nilai termasuk bagian penting dari kebudayaan. Masyarakat yang hidup bersama, tentunya bukan hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mempunyai rangkaian langsung atau tidak langsung dengan kehidupan manusia. Namun kekuasaan dan juga strata sosial juga sangat berpengaruh dalam nilai-nilai kehidupan.

Sarweh merupakan tradisi yang memiliki kekuatan, tenaga dan menarik, baik dari sudut pandang kebudayaan maupun kesadaran bagi masyarakat. Sarweh ini tidak hanaya menjadi pengikat sosial, tetapi juga dapat mengumpulkan semua masyarakat yang tidak sama atau beda dalam berideologi dan keyakinan. Dan ini juga terlihat ketika beliau mantan presiden ke 4 wafat, yang tampak tradisi tahlilan 7 hari, 40 hari, 100 hari dari wafatnya KH Abdurrahman wahid (Gusdur).

## KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan sarweh identik dengan orang yang meninggal. Selain kejadian wafat

nya seseorang, Masyarakat sering melaksanakan kegiatan minimal satu minggu sekali setiap malam selasa atau malam jum'at, dimana dalam kegiatan ini di isi dengan pembacaan yasinan atau solawatan yang diberi nama SARWEH. Dan juga kegiatan ini dilaksanakan ketika masyarakat tasyakuran untuk menempati hunian baru atau ketika masyarakat yang akan melaksanakan ibadah umroh atau haji ke tanah suci Makkah dan sebagainya. Kegitan sarweh ini dapat juga dijadikan media dakwah bagi umat islam karena biasanya setelah kegiatan ada yang namanya mauidzotul hasanah (ceramah agama) yang disampaikan oleh seorang kyai atau pimpinan dalam kegiatan sarweh tersebut, kegiatan ini pun sampai sekarang masih terlaksana walaupun di zaman yang penuh dengan teknologi seperti saat ini khususnya dikalangan warga Nahdlatul Ulama' (Istiyanto, 2016).

Menurut A.Hasymi komunikasi dalam Islam merupakan syi'ar untuk mengajak seseorang, meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang harus diyakini terlebih dahulu.

Imam Al-Syaukani menjelaskan dalam kitab "Al-Rasaail al-Salafiyah" "Kebiasaan di beberapa negara mengenai perkumpulan di masjid, rumah, ziarah kubur, untuk membaca Al - Qur'an dan Tahlil yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia, hukumnya boleh (mubah) jika hal tersebut tidak terdapat kemaksiatan dan kemunkaran, meskipun tidak ada penjelasan dari syari'at.

KH Sahal Mahfud, ulama' yang pernah menjabat sebagai ketua MUI, berpendapat bahwa acara tahlilan atau sarweh yang sudah turun menuru ini hendaknya terus dilakukan agar kegiatan ini tidak hilang dalam rangka memper erat silaturahim dengan masyarakat atau ibadah sosial dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Abdus shomad sebenarnya kalau dilihat dari sisi positif dan kemanfaatannya bagi masyarakat, acara Sarweh tersebut sangatlah banyak manfaatnya baik bagi di sendiri atau dalam bermasyarakat.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Prosedur penelitian yang digunakan menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat yang berhubungan dengan masalahnya. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi secara terpercaya dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama seperti melalui wawancara, survei, eksperimen dan sebagainya. dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada perolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada 3 macam, yakni : pengamatan partisipasi, wawancara dan dokumentasi. (prestowo, 2010).

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 1. Pengertian Nilai

Secara bahasa nilai berasal dari bahasa latin vale're yang artinya berguna, berdaya, dan berlaku. Nilai merupakan kualitas dari beberapa hal yang disukai, diingikan, dikehendaki, dihargai, berguna dan bisa membuat orang yang merasapinya akan menjadi bermartabat (Satardo Adisusilo, 2012: 54). Maka dari itu nilai dapat diartikan sesuatu yang terlihat baik, berguna dan benar menurut individu atau kelompok. Sedangkan nilai secara terminologi dalam buku "Pendidikan Profetik", Khoirul Rosyadi (2004: 115) menjelaskan bahwasanya nilai adalah realitas abstrak. Dan nilai dapat kita rasakan sebagai pengajak atau dasar yang menjadi penting dalam aktivitas sampai pada suatu tingkat, dimana seseorang rela untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

## 2. Pengertian Karakter

Karakter mulanya digunakan untuk memberikan tanda yang mengesankan dari kebijakan dan kematangan seseorang. Istilah karakter digunakan untuk memberikan tanda pada dua hal yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan juga dapat digunakan untuk menuturkan kesamaan kualitas setiap orang yang memilah antara kualitas lainnya (Fathul Muin, 2011: 162).

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai sifat nyata dan berbeda yang di tunjukan oleh seorang individu. Karakter berkaitan erat dengan individu. Dan setiap manusia memiliki karakternya masing – masing yang membedakan satu dengan yang lainnya.

### 3. Kegiatan Kemasyarakatan (Sarweh)

Sarweh adalah tradisi lama sebagian masyarakat muslim di Indonesia, terutama bagi warga yang berada di desa Kedung Rejo (jabun) Kecamatan Bantaran, meski sejak dulu kegiatan ini banyak yang mendukung dan juga tidak sedikit yang menagatakan bahwasanya kegiatan di katakan bid'ah oleh beberapa kalangan tertentu di karenakan sarweh ini tidak pernah dilaksanakan pada masa Rosulullah SAW. Kenyataannya sampai sekarang kegiatan sarweh ini masih dilaksanakan dalam kalangan masyarakat pedesaan khususnya, dan kegiatan ini juga di dijadikan tempat menabung bagi masyarakat karena biasanya dalam sarweh ini juga ada yang nama arisan.

Kegiatan sarweh identik dengan orang yang meninggal. Selain kejadian wafat nya seseorang, Masyarakat sering melaksanakan kegiatan minimal satu minggu sekali setiap malam selasa atau malam jum'at, dimana dalam kegiatan ini di isi dengan pembacaan yasinan atau solawatan yang diberi nama SARWEH. Dan juga kegiatan ini dilaksanakan ketika masyarakat tasyakuran untuk menempati hunian baru atau ketika masyarakat yang akan melaksanakan ibadah umroh atau haji ke tanah suci Makkah dan sebagainya. Kegitan sarweh ini dapat juga dijadikan media dakwah bagi umat islam karena biasanya setelah kegiatan ada yang namanya mauidzotul hasanah (ceramah agama) yang disampaikan oleh seorang kyai atau pimpinan dalam kegiatan sarweh tersebut, kegiatan ini pun sampai sekarang masih terlaksana walaupun di zaman yang penuh dengan teknologi seperti saat ini khususnya dikalangan warga Nahdlatul Ulama.

Kegiatan sarweh dalam Islam merupakan sarana da'wah sebagai ajakan untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu harus diyakini.

Sebagian ulama' dan sesepuh yang berada di desa Kedung Rejo kecamatan Bantaran terus melakukan dakwah dan kegiatan Sarweh tersebut sehingga tetap melekat hingga saat ini.

Menurut salah satu Kyai di daerah tersebut kegiatan Sarweh (Tahlilan, Yasinan, Arisan, dan lain – lainnya). Yang hukumnya tidak mengandung maksiat itu boleh. Terkadang sekarang banyak yang sudah mengklaim kegiatan masyarakat seperti tahlilan.

“Bennyak oreng sengucak tahlilan bid’ah, ben ngucak surat yasin otabeh tahlil seebecah tak kerah depak ke oreng se ampon sobung Omur”.

“Banyak orang yang berkata bahwa tahlilan itu adalah bid’ah, dan membaca surat yasin atau tahlil itu tidak akan sampai ke orang yang meninggal”

Lalu beliau menjawab dengan mengutip dari kita sejarah Ulama’ (Kitab An – Nadzir). Bawa ada seorang ulama’ yang sediang tertidur lalu ulama’ tersebut bermimpi berada di tengah – tengah kuburan dan semua orang yang sudah meninggal sedang duduk di atas kuburannya. Ada bermacam – macam kegiatan yang mereka lakukan salah satunya lagi ngobrol dan ada satu kuburan yang orangnya itu selalu termenung dan terlihat wajah lesu. Lalu ulama’ tersebut bertanya “Kenapa kau duduk termenung dan sangat lesu wahai saudaraku?” Dan orang itu menjawab bahwa “anaknya atau oraang terdekat dengan dia tidak pernah mengirimkan Al-Fatihah dan Tahlil sehingga dia tidak mendapatkan amal dari bacaan tersebut. Singkat cerita keesokan harinya ulama’ tersebut silaturrahmi ke keluarga orang meninggal tersebut dan bertanya dengan beberapa pertanyaan. Setelah dapat 2 hari ulama’ tersebut bermimpi kembali di kuburan tersebut dan kuburan sudah terang dan orang yang meninggal sudah bahagia seperti kuburan lainnya.

Lalu orang yang meninggal tersebut menyampaikan terima kasih karena sudah mengingatkan anaknya dan keluarganya sehingga keluarganya sadar dan saat ini sudah sering mengirimkan tahlil sodaqoh yang di niatkan kepada orang meninggal.

Maka dari itu ulama’ di daerah Kedung Rejo masih sangat bepegang teguh dan selalu berdakwah dalam hal kegiatan Masyarakat (sarweh). Para ulama’ dan tokoh masyarakat pasti punya dalil tersendiri untuk memperkokoh dan bekal dalam berdakwah di masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas yang telah di urai semuanya, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan kemasyarakatan (sarweh) mempunyai banyak manfaat seperti kegiatan sarweh dapat di artikan kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagian, nilai kesedihan dan nilai toleransi. Kegiatan sarweh tidak terlepas dari peran Ulama' atau tokoh masyarakat. Dengan menghadiri kegiatan sarweh kita dapat mengetahui bagaimana karakteristik tetangga kita sehingga tercipta rasa persaudaraan yang tinggi. Dan Nuansa Spiritual karena membaca surat – surat Al-Qur'an sholawat dan puji – pujian kepada Allah SWT.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Terima kasih kepada nara sumber, yang telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan telah memberikan bantuan informasi yang diperlukan beserta masukan yang baik dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Istiyanto, Bekti S. 2016. *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi bagi Anak-anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 1 (1): 58-63.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Al-Rasail Al-Salafiyah Fi Ihya'I Sunnati Khair Al-Bariyah*, Beirut, 1930 M
- Abdus Shomad, Muhyiddin. 2004. *Fiqh Tradisionalis*, Pustaka Bayan, Surabaya.
- Abdus Shomad, M. *Tahlilan dalam Perspektif Al Qur'an dan Assunnah*. 2005. Jember: PP. Nurul Islam, Cet. IV.
- Kitab "An-Nawadir" yang disusun oleh Syihabuddin bin Salamah Al-Qalyubi
- Fanani, Z & Sabardila, A. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001.
- Adisusilo, Satardo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muin, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter:Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz